

Akidah membawa Bencana: Membedah Dakwah Kiai Fauzan dalam Cerpen Pohon Keramat dengan Pendekatan Interdisipliner

Faith Brings Disaster: Dissecting Kiai Fauzan's Da'wah in 'Pohon Keramat' Short Story with an Interdisciplinary Approach

Junaidi*, Imam Hakim, Siti Hadijah, Mukhlas, Nadana Mardhotillah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu

* filsafat21@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to analyze the *da'wah* carried out by Kiai Fauzan in 'Pohon Keramat' short story by Dawam Rahardjo. Kiai Fauzan's *da'wah* has an unexpected impact, reflecting the dynamics between faith, society, and the environment. This study uses text analysis methods and an interdisciplinary approach to explore the implementation of his *da'wah*. The results indicate that his *da'wah*, which adheres to absolute belief in the principles of faith (monodisciplinary), without ecological, ethical philosophy, and sociological considerations (multidisciplinary) actually causes environmental damage (nature and society). This study indicates the need for a more holistic *da'wah* approach, paying attention to "local wisdom" and ecological-sociological impacts so that *da'wah* does not only focus on changing faith, but also on environmental sustainability and social welfare. Thus, it suggests an inclusive and adaptive *da'wah* model, which is able to embrace society without ignoring environmental aspects that are vital to life.

Keywords

Da'wah,
Interdisciplinary,
Pohon Keramat

Article History

Received 2024-11-29
Accepted: 2024-12-25

Copyright © 2024, Junaidi et al
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v3i2.101](https://doi.org/10.56113/takuana.v3i2.101)

1. PENDAHULUAN

Penelitian dengan pendekatan interdisipliner belum begitu populer di kalangan peneliti di Indonesia, terutama penelitian di ranah *Islamic studies*. Mulai dari peneliti hingga praktik sosial, entah itu ilmuwan maupun agamawan di lapangan masih didominasi oleh monodisiplin. Tulisan ilmiah sebelumnya yang hampir sama sebagaimana ditulis oleh M. Ali. Penelitian Ali menyimpulkan bahwa pendekatan dakwah di Indonesia mulai mengadopsi prinsip-prinsip ekologis, namun masih terbatas pada perspektif normatif,

tanpa aplikasi nyata di masyarakat.¹ Juga, tulisan A. Rahim dari *University Malaya*, mengungkapkan bahwa upaya dakwah di Malaysia tentang lingkungan masih sebatas ajakan moral dan kurang mendorong masyarakat untuk aktif dalam pelestarian lingkungan secara praktis.²

Siregar, dari Universitas Sumatera Utara. Pada tulisannya mengungkapkan dakwah yang berfokus pada teologi di daerah pedesaan seringkali menimbulkan konflik, karena tidak memperhitungkan dinamika sosial dan budaya setempat.³ Begitu pula yang ditulis oleh F. Khalid dari *University of Birmingham*. Khalid menyampaikan bahwa dibutuhkan pendekatan dakwah yang mengintegrasikan aspek teologis dengan isu-isu ekologi, tetapi belum ada metode yang konkret untuk menerapkan dakwah berwawasan ekologi dalam konteks lokal.⁴

Masih terdapat tulisan-tulisan lain yang berkenaan, namun penelitian menggunakan pendekatan interdisipliner yang tidak hanya menggabungkan perspektif teologi dan ekologi, tetapi juga menganalisis cerpen sebagai media dakwah dan menggunakan karakter Kiai Fauzan dari cerpen Pohon Keramat, belum dilakukan oleh tulisan sebelumnya. Pula, dalam konteks keindonesiaan, menghadirkan gagasan bahwa pendekatan dakwah tradisional perlu disesuaikan dengan konteks keberlanjutan lingkungan mendesak untuk disuarakan. Memberikan solusi untuk pendekatan dakwah yang lebih relevan di era modern, di mana isu lingkungan semakin penting.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dakwah Kiai Fauzan dengan pendekatan interdisipliner, bukan monodisipliner. Linieritas ilmu dan pendekatan monodisipliner dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi dengan kehidupan sekitar.⁵ Pendekatan interdisipliner mencakup proses penyatuan pandangan yang berbeda dari berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan tidak bisa dipecahkan dengan satu disiplin saja.⁶

Hal di atas senada dengan pendapat Repko yang menyatakan bahwa interdisiplin adalah sebuah pendekatan yang secara eksplisit menggabungkan wawasan dari berbagai disiplin untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif.⁷ Selain itu, Mansilla menekankan bahwa pendekatan ini menuntut kolaborasi dan integrasi dari berbagai bidang untuk memahami fenomena dengan perspektif yang lebih holistik.⁸

¹ M. Ali, *Dakwah Berwawasan Lingkungan: Telaah Ekologis Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015).

² A. Rahim, *The Role of Islamic Teachings in Environmental Conservation in Malaysian Society* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2018).

³ L. Siregar, *Implikasi Sosial dari Dakwah Teologis di Daerah Pedesaan* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016).

⁴ F. Khalid, *Islam and Ecology* (Birmingham: University of Birmingham, 2020).

⁵ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), 97.

⁶ Julie Thompson Klein, *Interdisciplinary Studies: A Primer* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2017), 13.

⁷ Allen F. Repko, *Interdisciplinary Research: Process and Theory* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2012), 9.

⁸ Veronica Boix Mansilla, "Assessing student work at disciplinary crossroads," *Change: The Magazine of Higher Learning* 37, no. 1 (2005): 17.

Beranjak dari pemahaman tersebut di atas, tulisan ini ingin mengeksplorasi cerpen *Pohon Keramat* dengan pendekatan interdisipliner, agar *'ulum al-diin* (ilmu-ilmu agama Islam), dalam hal ini adalah Ilmu Dakwah tidak terjebak kepada monodisiplin. Pendekatan monodisipliner, yang pada awalnya berupaya menyelesaikan masalah atau membuat kehidupan bersama menjadi lebih baik, justru menimbulkan masalah baru bahkan menurut penulis lebih buruk dan merusak sumber kehidupan itu sendiri sebagaimana tergambar dalam cerpen *Pohon Keramat*.

Kiai Fauzan sebagai pendakwah (*da'i*) dalam cerpen *Pohon Keramat* memiliki cara dakwah yang menarik untuk dieksplorasi dari berbagai disiplin keilmuan. Sehingga rumusan masalah atau “keresahan akademis” yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana dakwah Kiai Fauzan apabila di sorot dari perspektif interdisipliner, khususnya ekologi, filsafat etika, dan penjagaan masyarakat?

2. METODE

Penelitian kualitatif relevan untuk dijadikan metode dalam tulisan ini karena objek kajiannya yang bersifat interpretatif, sedangkan interdisiplin menjadi pendekatan inti dalam penelitian ini untuk lebih memperkaya sudut pandang. Peneliti melakukan pembacaan yang intensif terhadap cerpen *Pohon Keramat* sebagai sumber primernya. Dakwah Kiai Fauzan tidak hanya dianalisis dari perspektif agama (Islam) dan ekologi, tetapi juga melibatkan disiplin ilmu lainnya seperti Sosiologi dan Filsafat Etika. Kajian literatur dalam penelitian ini merujuk pada berbagai karya teoritis yang relevan dengan konsep dakwah dan interdisipliner. Literatur ini membantu membangun landasan teoritis untuk membedah dakwah Kiai Fauzan. Tentu saja sumber data sekundernya adalah buku, artikel jurnal, dan referensi ilmiah lainnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan sejak awal pembacaan, dengan mengkaji dan menganalisis teks cerpen, serta memadukan teori-teori terkait dari berbagai disiplin ilmu untuk membangun kerangka interdisipliner dalam upaya membedah dakwah Kiai Fauzan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ringkasan Cerpen Pohon Keramat

Berikut adalah ringkasan cerpen *Pohon Keramat*. Cerita lengkap dapat merujuk pada URL berikut: [\[link\]](#). Diringkas karena jika ditampilkan pada tulisan ini secara lengkap maka akan sangat panjang. Ringkasan ini tidak akan mengurangi hal fundamental pada cerpen tersebut. Peringkasan ini, di samping agar tidak terlihat panjang, juga berkepentingan untuk memberi gambaran terhadap objek kajian ini, yaitu dakwahnya Kiai Fauzan.

Cerpen *Pohon Keramat* karya Dawam Rahardjo menggambarkan kehidupan masyarakat di Desa Kalidoso, yang dikelilingi oleh hutan jati di wilayah perbukitan kapur. Desa ini memiliki pohon *trembesi* raksasa yang dianggap keramat oleh penduduk, dengan kepercayaan bahwa pohon tersebut dihuni oleh roh penjaga bernama *Sing mBau Rekso*. Di bawah pohon itu terdapat sumur atau mata air yang mengalirkan air jernih untuk keperluan sehari-hari warga, seperti mandi di MCK (Mandi, Cuci, Kakus) sederhana.

Pak Partorejo, penjaga kebun desa, mulai dikenal sebagai dukun karena sering bertapa di bawah pohon keramat dan mempraktikkan pijat serta memberikan air jampi-jampi kepada orang-orang yang datang untuk berobat. Ia juga mengajarkan warga untuk

menjaga pohon dan lingkungan sekitar sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Sebagian besar penduduk desa mengikuti ajaran ini dan bahkan memberikan sesajen untuk menghormati pohon keramat.

Namun, keadaan ini menggelisahkan Kiai Fauzan, seorang ulama yang menentang kepercayaan sekaligus praktik sedemikian tersebut. Menurutnya, kepercayaan terhadap pohon keramat, sesajen, dan praktik perdukunan yang dilakukan Pak Parto adalah bentuk *takhayul, bid'ah, dan khurafat* (TBC) yang harus diberantas. Untuk itu, Kiai Fauzan bekerja sama dengan Pak Thohir, seorang pemborong kaya, guna membangun infrastruktur yang lebih modern di desa. Pak Thohir mengusulkan proyek pembangunan terpadu yang mencakup masjid, MCK yang lebih baik dengan pompa *Sanyo* menggantikan mata air, serta puskesmas agar warga tidak lagi bergantung pada pengobatan dukun.

Keduanya berhasil meyakinkan lurah dan camat untuk mendukung rencana ini. Akhirnya, pohon keramat yang diyakini sebagai sumber berkah oleh penduduk pun ditebang, dan pembangunan masjid dimulai di tempat pohon tersebut. Namun, setahun setelahnya, desa mulai mengalami berbagai masalah. Air dari pompa *Sanyo* tidak lagi mengalir, sumur mengering, dan tanah di sekitar MCK serta bangunan masjid mulai retak. Penduduk desa mulai khawatir dan mempertanyakan apakah masalah ini adalah akibat dari kemarahan *Sing mBau Rekso* setelah pohon keramat ditebang.

3.2. Dakwah Kiai Fauzan dan Teori Ekologi

Kiai Fauzan dalam cerpen *Pohon Keramat* tampak tidak peduli dengan pertimbangan ekologis dalam dakwahnya. Penebangan pohon keramat yang ia prakarsai menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah, kekeringan, retakan tanah, dan kerusakan masjid dan bangunan yang lainnya. Pendekatan dakwahnya tidak memperhitungkan variabel ekologis yang berfungsi menjaga keseimbangan alam.

Menurut Eugene dan Gray⁹, pohon memiliki peran penting dalam menjaga siklus hidrologi, yaitu kemampuan pohon untuk menyerap dan menyimpan air yang mencegah kekeringan serta menjaga stabilitas tanah dari retakan dan erosi. Tanpanya, tidak ada penahan alami yang melindungi tanah dari degradasi. Kondisi tanah yang retak dan kering yang terjadi di desa setelah penebangan pohon keramat adalah contoh gangguan keseimbangan ekologis akibat hilangnya fungsi penting dari pohon.

Pohon keramat yang ditebang sebenarnya menjadi penopang keberlanjutan ekosistem di desa. Daya dukung ekosistem menurut Chapin¹⁰, mencakup kapasitas lingkungan untuk mendukung kehidupan, termasuk air tanah dan keseimbangan hayati. Dengan hilangnya pohon, ekosistem kehilangan daya dukungnya sehingga mengakibatkan kekeringan dan retakan tanah. Dakwah Kiai Fauzan tanpa mempertimbangkan kapasitas lingkungan ini pada akhirnya berdampak negatif pada keseimbangan ekosistem.

Dari perspektif *eco-theology*, manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Menurut Seyyed Hossein Nasr, keseimbangan spiritual harus sejalan dengan keseimbangan alam, dan pemeliharaan

⁹ Eugene P. Odum, *Fundamentals of Ecology* (Philadelphia: Saunders College Publishing, 1971).

¹⁰ F. Stuart Chapin III, Pamela A. Matson, and Peter M. Vitousek, *Principles of Terrestrial Ecosystem Ecology* (New York: Springer, 2011).

lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab moral manusia.¹¹ Kiai Fauzan, dalam dakwahnya untuk memberantas TBC gagal mempertimbangkan bahwa penebangan pohon bukan hanya tindakan simbolis, tetapi juga memiliki konsekuensi serius bagi lingkungan yang bergantung pada keberadaan pohon itu.

Dalam kajian keberlanjutan, Daly dan Farley,¹² menyebutkan bahwa manusia harus menjalankan aktivitas yang tidak merusak sumber daya alam agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Penebangan pohon tanpa memperhitungkan dampaknya jelas melanggar prinsip ini. Kiai Fauzan seharusnya memahami bahwa menjaga pohon keramat sebagai penopang kehidupan ekologis merupakan bagian dari tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

3.3. Dakwah Kiai Fauzan Perspektif Filsafat Etika

Kiai Fauzan justru berdosa besar dalam pandangan etika Islam. Tindakannya menyebabkan kerusakan lingkungan yang merugikan banyak orang, dalam Islam itu bisa dianggap *maslahah* (kepentingan umum) yang tidak dipenuhi dengan baik. Ini masuk dalam kategori dosa sosial atau dosa terhadap alam jika kerusakan yang ditimbulkan berdampak buruk pada kehidupan manusia, hewan, dan lingkungan. Apalagi sampai berakibat hilangnya nyawa makhluk hidup tanpa sebab yang dibolehkan dalam etika Islam.

Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik, antara tanggung jawab kepada Allah dan kepada sesama makhluk-Nya. Sehingga, jika dakwah Kiai Fauzan menyebabkan dampak lingkungan yang merugikan, maka ada kewajiban moral dan religius untuk mencari solusi yang tidak merusak alam.

Kiai Fauzan mungkin tidak berdosa besar dalam konteks syirik, tetapi tindakannya harus dilihat dalam konteks yang lebih luas: apakah dia telah menjalankan tugas sebagai penjaga bumi dan masyarakat dengan seimbang? Terkait hal ini, bisa dijelaskan lebih detail sebagai berikut.

a. Teori Etika Teleologis

Teori teleologis menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan hasil atau konsekuensinya. Dalam utilitarianisme (cabang dari etika teleologis), kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbesar menjadi tolok ukur tindakan moral. Jika menebang pohon membawa penderitaan (kekeringan), maka tindakan tersebut tidak dapat dianggap benar.¹³ Dalam konteks Kiai Fauzan, kita bisa bertanya, apakah tindakan menebang pohon keramat dan membangun fasilitas publik (masjid, MCK, puskesmas) membawa hasil yang baik atau buruk bagi masyarakat? Jika tindakan tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan seperti kekeringan, yang berakibat pada penderitaan masyarakat, maka dari perspektif teleologis, tindakannya bisa dianggap tidak bermoral, karena konsekuensinya lebih banyak membawa kerugian dibandingkan manfaat. Menurut teori ini, Kiai Fauzan dapat dikatakan bersalah karena dampak negatif dari tindakannya lebih besar daripada hasil positif dari membangun infrastruktur yang diniatkan untuk kepentingan umum dan memberantas syirik.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (New York: Harper & Row, 1968).

¹² Herman E. Daly and Joshua Farley, *Ecological Economics: Principles and Applications* (Washington, D.C.: Island Press, 2011).

¹³ John Stuart Mill, *Utilitarianism* (London: Parker, Son, and Bourn, 1863), 14.

b. Etika Lingkungan dalam Islam

M. Fazlun Khalid mengemukakan bahwa dalam Islam, menjaga keseimbangan alam adalah tanggung jawab setiap individu sebagai bagian dari amanah sebagai khalifah di bumi.¹⁴ Diberi amanah sebagai khalifah (pemimpin) di bumi untuk menjaga dan merawat alam. Ini berarti setiap tindakan yang berdampak buruk pada lingkungan bisa dianggap melanggar amanah tersebut. Menumbang pohon yang menyebabkan kerusakan lingkungan seperti kekeringan jelas bertentangan dengan prinsip menjaga alam. Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 mengingatkan umat manusia untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya*". Tindakan dakwah Kiai Fauzan menyebabkan kerusakan lingkungan, jelas melanggar prinsip dasar ini.

c. Teori Etika Deontologis

Deontologi, yang sering dikaitkan dengan Immanuel Kant, menilai moralitas berdasarkan kepatuhan pada kewajiban atau aturan, bukan berdasarkan hasil. Kant menegaskan bahwa tindakan moral harus berdasarkan kewajiban, dan tidak boleh melanggar hukum moral, seperti tidak melakukan kerusakan.¹⁵ Dalam kasus Kiai Fauzan, dia mungkin menganggap menumbang pohon keramat sebagai bagian dari kewajiban dakwah untuk memurnikan akidah masyarakat dari syirik. Jika dilihat dari sudut pandang ini, Kiai Fauzan mungkin merasa tidak bersalah karena dia menjalankan kewajibannya sebagai seorang *da'i* atau ulama untuk menghilangkan kesyirikan. Namun, kewajiban menjaga alam juga menjadi bagian dari hukum Islam, sehingga Kiai Fauzan gagal dalam memenuhi kewajiban ini. Dari perspektif deontologi, meskipun niat Kiai Fauzan baik (menghilangkan syirik), tindakannya tetap salah jika melanggar aturan moral lain, yaitu menjaga keseimbangan alam.

d. Teologi Dakwah dalam Islam

Dakwah dalam Islam tidak hanya bertujuan memperbaiki akidah, tetapi juga memperbaiki kesejahteraan sosial dan menjaga alam sebagai ciptaan Allah. Abu-Nimer membahas bagaimana dakwah tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan.¹⁶ Oleh karena itu, dakwah yang baik harus mempertimbangkan keseimbangan antara ajaran tauhid dan tanggung jawab sosial-ekologis. Menurut teori dakwah holistik, seorang *da'i* harus berperan dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Berdasarkan analisis di atas, Kiai Fauzan mungkin tidak berdosa besar dalam hal dakwahnya yang berusaha menghilangkan syirik, karena ini adalah kewajiban agama. Namun, jika tindakan menumbang pohon menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius seperti kekeringan, maka dari sudut pandang etika lingkungan dalam Islam dan teori teleologis, ia bisa dianggap bersalah karena melalaikan tanggung jawabnya sebagai khalifah dalam menjaga alam. Tindakan Kiai Fauzan tidak bisa dinilai hanya dari satu aspek, tetapi harus mempertimbangkan seluruh dampak, baik spiritual, ekologis, dan sosial.

¹⁴ Fazlun M. Khalid, *Islam and the Environment* (Leicester: Islamic Foundation, 2002), 45–46.

¹⁵ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (Cambridge: Cambridge University Press, 1785), 30.

¹⁶ Mohammed Abu-Nimer, *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice* (Gainesville: University Press of Florida, 2003), 67–68.

3.4. Dakwah Kiai Fauzan Perspektif Menjaga Masyarakat

Menjaga keseimbangan masyarakat dalam konteks keberagaman dapat ditemui dalam rumusan *Maqashid al-Shariah* (Tujuan Syariat). Dalam ilmu keislaman, konsep ini sangat penting dalam menjaga masyarakat. *Maqashid* berarti tujuan atau maksud syariah Islam yang berfokus pada menjaga kesejahteraan manusia secara umum. Ada lima prinsip utama dalam *Maqashid al-Shariah* yang melindungi kebutuhan dasar masyarakat, yaitu menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz an-nasl*), menjaga harta (*hifz al-mal*).

Al-Ghazali membahas bagaimana *Maqashid al-Shariah* harus diterapkan dalam konteks sosial, mencakup kesejahteraan seluruh masyarakat, bukan hanya umat Islam.¹⁷ *Maqashid al-Shariah* dalam Islam merupakan panduan yang bisa diterapkan tidak hanya pada komunitas Muslim, tetapi juga dalam konteks masyarakat yang lebih luas dan beragam. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk melindungi hak-hak dasar dan kesejahteraan semua anggota masyarakat.

Kiai Fauzan, jelas hanya mempertimbangkan untuk menjaga agama (*hifz ad-din*). Tetapi tidak dengan pertimbangan lain, seperti pertimbangan menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga ekonomi. Jiwa makhluk hidup menjadi terancam. Akal sehat masyarakat manusia juga menjadi terancam apabila kekeringan (tanpa air). Keturunan (reproduksi manusia) dan ekonomi masyarakat juga menjadi terancam dengan tindakan dakwah Kiai Fauzan tersebut. Kiai Fauzan, sebagaimana prinsip *Maqashidu al-Shariah*, tidak menjaga kesejahteraan semua anggota masyarakat.

Sementara itu, dalam konteks ilmu sosial, John Rawls mengajukan *theory of justice* yang relevan dengan menjaga masyarakat yang beragam. Rawls menguraikan bagaimana konsep keadilan dapat diterapkan dalam masyarakat yang plural.¹⁸ Rawls menekankan dua prinsip utama. Pertama, setiap orang memiliki hak yang sama atas kebebasan dasar yang sama, termasuk kebebasan beragama. Kedua, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga memberikan keuntungan terbesar bagi yang paling tidak diuntungkan dalam masyarakat. Teori ini mempromosikan keadilan distributif dan merangkul keragaman masyarakat, memberikan kerangka yang adil bagi berbagai kelompok agama dan etnis untuk hidup berdampingan. Menurut Rawls, keadilan sosial yang efektif harus memperhitungkan perbedaan di antara individu dan kelompok.

Selain itu, relevan dengan konsep pluralisme dan keadilan sosial, sebuah penelitian oleh Hasan menyoroti pentingnya nilai keadilan dalam membangun harmoni di masyarakat multikultural Indonesia. Dalam artikelnya, ia menguraikan bahwa penerapan prinsip keadilan dalam Islam dapat menjadi pendekatan praktis untuk mengatasi ketimpangan sosial sekaligus menjaga keberagaman.¹⁹ Pendekatan ini mendukung gagasan Rawls tentang keadilan yang memperhatikan pluralitas dan perbedaan.

Keadilan sosial justru terganggu dengan tindakan dakwah Kiai Fauzan. Terdapat pemaksaan yang signifikan yang dilakukan oleh Kiai Fauzan, agar orang lain memiliki akidah yang sama dengan dirinya. Jangankan memberikan dampak berupa kesetaraan ekonomi

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustashfa fi 'Ilm al-Ushul* (terj.), (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2020), 174–180.

¹⁸ John Rawls, *A Theory of Justice* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971), 52–55.

¹⁹ Hasan, M. "Nilai-nilai Keadilan dalam Islam dan Relevansinya terhadap Masyarakat Multikultural." *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2, (2021): 45–48.

yang diatur sedemikian rupa sebagaimana dikatakan oleh Rawls, justru mempersulit ekonomi karena kekeringan.

Dalam Islam, konsep pluralitas diakui sebagai bagian dari harmoni masyarakat. Nasr menguraikan pandangan Islam tentang pluralisme dan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragama.²⁰ Al-Qur'an mengakui keberagaman agama dan budaya sebagai sesuatu yang alami. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan.

Berangkat dari konsep pluralisme di atas, Kiai Fauzan enggan atau tidak sanggup berada dalam pluralitas masyarakat. Dalam hal ini, Kiai Fauzan tidak memilih hidup berdampingan secara harmoni dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Juga, tidak memilih dengan pendekatan dialog antar iman. Justru memilih pendekatan yang berujung pada merugikan kehidupan secara lebih luas.

Padahal, Islam mengajarkan konsep *tasamuh* (toleransi) dan *'adl* (keadilan) sebagai prinsip untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragama. Seorang Muslim diwajibkan untuk menghormati hak-hak orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama. Dakwah dalam Islam juga seharusnya dilakukan dengan hikmah dan cara yang baik (Qur'an, Surat An-Nahl, ayat 125).

Selain itu, dalam ilmu sosial, teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Charles Taylor memberikan perspektif penting tentang menjaga masyarakat yang beragama. Taylor membahas bagaimana pengakuan terhadap identitas budaya adalah fondasi penting dalam masyarakat yang multikultural.²¹ Bagi Taylor, setiap kelompok dalam masyarakat yang beragama memiliki hak untuk mengembangkan identitas budaya mereka. Multikulturalisme mengakui bahwa perbedaan budaya harus dihormati dan dilindungi dalam kerangka keadilan sosial.

Taylor juga menekankan pentingnya "pengakuan" (*recognition*) dalam masyarakat. Jika suatu kelompok tidak diakui atau tidak dihormati identitas budayanya, itu bisa menyebabkan ketidakadilan. Prinsip ini relevan dalam menjaga masyarakat yang beragama, karena memberikan ruang bagi setiap individu dan kelompok untuk hidup dengan martabat.

Beranjak dari teori yang dikemukakan oleh Taylor tersebut, dapat dikatakan Kiai Fauzan mengajak orang lain agar masuk surga dengan menggadaikan keadilan di bumi. Padahal keadilan merupakan aspek fundamental dalam hidup bersama. Pula, sangat jelas dalam ajaran Islam bahwa walaupun tidak suka dengan suatu kaum, tidak boleh berlaku tidak adil terhadap kaum tersebut. Kiai Fauzan di sini tidak adil karena tidak menjaga keseimbangan alam dan keseimbangan dalam hidup masyarakat.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: HarperCollins, 2002), 145-150.

²¹ Charles Taylor, *Multiculturalism and "The Politics of Recognition"* (Princeton: Princeton University Press, 1994), 25-30.

4. KESIMPULAN

Aktualisasi dakwah Kiai Fauzan dalam cerpen *Pohon Keramat* bersifat “memukul” ketimbang merangkul. Bersifat represif ketimbang inklusif dan adaptif. Dakwahnya berlandaskan monodisiplin, hanya mengandalkan ‘*ulum al-din*, khususnya hanya ilmu akidahnya saja. Kiai Fauzan fokus untuk melakukan perubahan akidah, tanpa melihat bahwa akan ada perubahan pada keadaan yang buruk apabila ia menebang pohon keramat dan sekitarnya. Tidak dengan pertimbangan interdisipliner. Padahal munculnya pendekatan interdisipliner merupakan kesadaran akan kelemahan atau ketidakmampuan monodisiplin yang selama ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan kemanusiaan yang begitu kompleks, dan Kiai Fauzan sebagai seorang yang dianggap *da’i* atau ulama tidak menyadari kompleksitas tersebut. Ego dengan ilmunya sendiri. Aktualisasi dakwah seperti Kiai Fauzan, justru pada akhirnya membuat agama Islam menjadi tidak mulia dan tentunya tidak menarik. Malah akan menjadi lahan empuk untuk dicela dan dihindari karena akibat buruk yang menimpa penduduk desa Kalidoso. Dakwahnya bukan sukses, malah membuat kerusakan di muka bumi.

Karena budaya di Indonesia sepertinya ada rasa “sungkan” untuk meneliti tokoh-tokoh agama dengan pendekatan interdisipliner, apalagi tokoh agama idolanya. Maka sangat direkomendasikan penelitian berikutnya juga mengerucut pada tokoh-tokoh lainnya dengan pendekatan yang sama, baik dari agama Islam maupun agama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Cet. II). Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Abu-Nimer, Mohammed. *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*. Gainesville: University Press of Florida, 2003.
- Al-Ghazali, Imam. *Al-Mustashfa* Jilid 1 dan 2: Rujukan Utama Ushul Fikih. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Ali, M. *Dakwah Berwawasan Lingkungan: Telaah Ekologis Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015.
- Chapin III, F. S., Matson, P. A., & Vitousek, P. M. *Principles of Terrestrial Ecosystem Ecology*. New York: Springer, 2011.
- Daly, H. E., & Farley, J. *Ecological Economics: Principles and Applications*. Washington, D.C.: Island Press, 2011.
- Hasan, M. "Nilai-nilai Keadilan dalam Islam dan Relevansinya terhadap Masyarakat Multikultural." *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2, (2021): 45–48.
- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press, 1785.
- Khalid, Fazlun M. *Islam and the Environment*. Leicester: Islamic Foundation, 2002.
- Klein, J. T. *Interdisciplinary Studies: A Primer*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2017.

- Mansilla, V. B. "Assessing student work at disciplinary crossroads." *Change: The Magazine of Higher Learning* 37, no. 1, (2005): 14-21.
- Mill, John Stuart. *Utilitarianism*. London: Parker, Son, and Bourn, 1863.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. New York: Harper & Row, 1968.
- _____. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins, 2002.
- Odum, E. P. *Fundamentals of Ecology*. Philadelphia: Saunders College Publishing, 1971.
- Rahim, A. *The Role of Islamic Teachings in Environmental Conservation in Malaysian Society*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2018.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971.
- Repko, A. F. *Interdisciplinary Research: Process and Theory*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2012.
- Sihaloholistick. "Cerpen Kompas 2006 'Pohon Keramat' Karya M Dawam Rahardjo." *Jendela Sastra: Media Sastra Indonesia*. July 3, 2019. Diakses pada November 7, 2024. [[view link](#)].
- Siregar, L. *Implikasi Sosial dari Dakwah Teologis di Daerah Pedesaan*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016.
- Taylor, Charles. *Multiculturalism and "The Politics of Recognition"*. Princeton: Princeton University Press, 1994.